



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua penelitian lain sebagai referensi dalam penggunaan semiotika. Penelitian terdahulu pertama milik Emir Yanwardhana yang berjudul **Realitas Kisruh Partai Demokrat Pada Pidato Kemunduran Anas Urbaningrum 23 Februari 2013: Analisis Semiotika**. Dia meneliti pidato kemunduran Anas Urbaningrum dari Partai Demokrat. Isi dari pidato itu menjadi menarik karena Anas Urbaningrum menyelipkan beberapa kalimat yang secara tidak langsung menjelaskan kondisi Partai Demokrat dan dirinya sendiri pada masa itu. Kalimat-kalimat itu bisa dikupas secara mendalam melalui analisis semiotika.

Skripsi ini menggunakan analisis semiotika dari Saussure. Empat dari lima pandangan dalam semiotika Saussure yaitu *signifier* dan *signified*, *form* dan *content*, *langue* dan *parole* dan *syntagmatic associative* digunakan oleh peneliti untuk melihat makna dibalik setiap kalimat pidato Anas Urbaningrum. Dengan pengumpulan data dari pidato Anas dan referensi lainnya untuk mendukung analisis semiotika, Emir menyimpulkan bahwa pidato Anas menjelaskan kekisruhan di dalam kubu Partai Demokrat. Anas membangun opini bahwa dia tidak bersalah, didesak mundur dari kursi kepemimpinan Partai Demokrat dan penangkapan dirinya menjadi keinginan dari kubu Presiden SBY.

Penelitian terdahulu kedua milik Aldino Agusta Walad yang berjudul **Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang Dipopulerkan Oleh John Lennon**. Aldino meneliti lagu dari John Lennon yang berjudul "*Imagine*." Lagu ini menjadi simbol perdamaian dan digunakan sebagai bentuk protes terhadap tindakan kekerasan dan perang. Salah satu contohnya adalah "*Imagine*" digunakan untuk menolak Perang Vietnam yang berkecamuk pada tahun 1969.

Skripsi ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Melalui proses denotatif, konotatif dan mitos, peneliti mencoba melihat makna dibalik lagu "*Imagine*" ini.

Aldino menyimpulkan bahwa lagu ini memiliki arti menolak perang atau apapun yang mengandung kekerasan. Untuk mencapai suatu tujuan, lebih baik melalui perdamaian. Kesetaraan dalam kedudukan, agama dan ras menjadi awal dari perdamaian.

Kedua skripsi di atas menjadi rujukan peneliti karena memiliki beberapa kesamaan dalam skripsi ini. Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang juga dipakai dalam skripsi dari Emir Yanwardhana. Peneliti juga melihat bagaimana kerangka teori dari skripsi milik Aldino Agusta Walad karena sama-sama meneliti lirik lagu.

NO.	JUDUL	TEORI	METODE	KESIMPULAN
1.	<p><i>Realitas Kisruh Partai Demokrat Pada Pidato Kemunduran Anas Urbaningrum 23 Februari 2013: Analisis Semiotika Oleh Emir Yanwardhana, Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara</i></p>	<p>Naskah pidato, realitas kisruh Partai Demokrat, semiotika, semiotika Ferdinand de Saussure</p>	<p>Semiotika Ferdinand de Saussure</p>	<p>Peneliti mampu menemukan makna dibalik pidato kemunduran Anas Urbaningrum. Kisruh pada Partai Demokrat terlihat dari penggalan pidato kemunduran Anas Urbaningrum. Dengan Semiotika Saussure, peneliti melihat bahwa perkataan Anas bahwa “Anas adalah bayi yang tidak diinginkan” memperjelas kisruh di dalam Partai Demokrat. Begitu juga dengan analisis lain yang menjawab kisruh di dalam partai penguasa itu.</p>
2.	<p><i>Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang Dipopulerkan Oleh John Lennon Oleh Aldino Agusta</i></p>	<p><i>Imagine</i>, Pemaknaan, Semiotika, Roland Barthes</p>	<p>Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Aldino mampu menemukan makna di balik lagu “<i>Imagine</i>” menggunakan</p>

	Walad, Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara.		metode semiotika Roland Barthes yang intinya lagu ini menolak adanya perang dan kekerasan serta menganggap semua manusia dari segala suku, ras dan agama memiliki derajat yang sama.
--	--	--	--

2.2 Teori Dan Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Representasi

Representasi memiliki arti kelompok, individu atau objek yang didalamnya membawa makna dari sesuatu hal. Representasi mengarah pada proses ketika realitas disampaikan lewat kata-kata, citra, bunyi, kombinasi keseluruhannya di dalam komunikasi (Fiske, 2004: 282).

Marcel Danesi juga menjelaskan representasi sebagai suatu proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dengan beberapa bentuk cara fisik. Jadi tanda digunakan untuk melukiskan sesuatu dan dimengerti dalam berbagai bentuk (Danesi, 2002: 3). Danesi juga lebih lanjut menjelaskan bahwa dengan konstruksi X maka bisa menjelaskan konsep Y. Secara lebih jelas, konsep $X=Y$ merupakan proses kontruksi dari X untuk mendapatkan perhatian pada sesuatu yang ada

secara material atau konseptual yang disebut Y (Wibowo, 2013: 148). Contoh ada konsep ateisme yang bisa dikonstruksikan dengan lirik puisi yang isinya tidak mengakui keberadaan Tuhan dan agama.

Menurut Stuart Hall (Wibowo, 2013: 148), ada dua macam representasi yaitu:

1. **Representasi Mental** yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak.
2. **Bahasa** yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak dalam kepala kita diterjemahkan lewat bahasa yang lazim, sehingga bisa dihubungkan antara konsep dan ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.

2.2.2 Semiotika

Kata Semiotika berasal dari kata Yunani, *Semeion* yang berarti tanda. Tanda yang dimaksud bisa berupa bentuk visual yang bersifat non-verbal, maupun yang bersifat verbal. Menurut Aart Van Zoest, semiotika merupakan studi tanda dan yang berhubungan dengannya, terkait dengan cara berfungsinya, hubungan dengan tanda lain, pengiriman dan penerima, oleh yang mempergunakannya, tanda dan makna adalah kata kunci yang menghubungkan semiotika dan komunikasi (Wibowo, 2013:9).

Ada beberapa pemikiran semiotika dari berbagai tokoh yang biasa dipakai untuk penelitian. Seperti Roland Barthes, Umberto Eco dan Charles Sanders

Peirce. Ada satu tokoh yang mengembangkan semiotika dengan pemikirannya sendiri. Dia bernama Ferdinand de Saussure. Latar belakang Saussure adalah keilmuan linguistik. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya ini dengan nama semiologi. Semiologi Saussure beranggapan bahwa setiap tingkah laku manusia selalu membawa makna atau tanda.

Menurut Charles Morris (Wibowo, 2013:5) ada tiga kajian semiotika yakni sintaktik, semantik dan pragmatik:

1. Sintaktik (syntactics) atau sintaksis (syntax): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramatika’.
2. Semantik (semantics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud designata adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.
3. Pragmatik (pragmatics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter-interpreter atau para pemakainya.

2.2.3 Ideologi

Ideologi ada di setiap penggunaan teks, penanganan bahasa dan penggunaan tanda yang secara sadar atau tidak sadar dikenal oleh pemakain tanda (van Zoest dalam Sobur, 2013:208).

Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi (Magnis-Suseno dalam Sobur, 2013:213). Selain itu, ideologi adalah sebuah rekayasa mental yang bukan diambil dari wawasan bersifat empirikal tapi dari kenyataan-kenyataan (Pranarka dalam Sobur, 2013:213).

Arthur Schlesinger (Sobur, 2013:213) membahas bahwa perbedaan antara gagasan dengan ideologi adalah suatu hal yang bermanfaat. Gagasan ialah kawasan atau pemahaman tertentu, sedangkan ideologi merupakan kristalisasi gagasan menjadi sistem yang bersifat universal. Gagasan relatif, sedangkan ideologi absolut. Ideologi mampu mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya (Gramsci dalam Sobur, 2013:213).

Secara singkat, ideologi dibagi dalam tiga pengertian yaitu ideologi positif, ideologi negatif dan ideologi netral. Untuk pengertian ideologi positif dan negatif, Jorge Larrain (dalam Sobur, 2013: 214) mengemukakan bahwa ideologi positif merupakan suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka.

Ideologi negatif dilihat sebagai kesadaran palsu untuk melakukan penipuan dengan cara memutar-balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Untuk ideologi netral, ideologi digunakan untuk nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan sebagainya (Kaplan dalam Sobur, 2013:214).

Ideologi juga dibagi dalam dua hal yaitu secara fungsional dan secara struktural (Surbakti dalam Sobur, 2013:215). Ideologi secara fungsional diartikan seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik, sedangkan ideologi secara struktural diartikan sebagai sistem kebenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.

V.O. Key menyatakan bahwa ada empat pendekatan dalam mengkaji ideologi (Sobur, 2013:216). Pendekatan pertama, orang melihat ideologi sebagai manifestasi filsafat dan tradisi politik yang diisi oleh pandangan, ide dan dogma yang cukup banyak orang yang mengakuinya seperti liberalisme, marxisme, fasisme, nasionalisme, sosialisme dan “Amerikaisme. Key juga membahas bahwa ideologi paling dekat terminologinya dengan kata doktrin, yaitu kumpulan prinsip dengan beberapa tingkatan logika internal yang menggariskan hal-hal yang dibolehkan dan yang dilarang.

Pendekatan kedua adalah faktor penentu dalam ideologi. Apakah dilihat dari kelas, kedudukan sosial, etnis atau agama. Dengan ini bisa membuat orang melihat kedudukan sosial dari suatu ideologi.

Pendekatan ketiga adalah pengujian ideologi yang memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat. Bagi individu, ideologi membantu mereka untuk membentuk rasa diri seseorang menjadi koheren. Ideologi membantu pembentukan diri dari individu ke dalam masyarakat. Hal ini menjadikan ideologi berkaitan dengan identitas pribadi.

Pendekatan keempat adalah kesinambungan antara individu dengan masyarakat juga terjadi di dalam hubungan penguasa dengan rakyat. Biasanya di dalam suatu pemerintahan ada dasar ideologi di dalamnya. Seperti Stalin dengan komunisme ataupun Amerika Serikat dengan liberalisme.

2.2.4 Fasisme

Kata "*Fasismo*" berasal dari Italia. Dalam Bahasa Inggris disebut juga sebagai Fasisme. Fasis pertama kali diterapkan pada gerakan politik digabungkan dengan ultranationalisme dan memusuhi "kiri" serta didirikan secara konservatisme oleh Mussolini pada tahun 1919 (Passmore, 2002:10). Fasisme lahir di Italia sekitar tahun 1919. Dibuat oleh Benito Mussolini, tokoh fasisme terkenal dunia. Fasisme juga bukan fenomena statis. Selama periode awal, Fasisme Italia adalah radikal di dalamnya orientasi, tapi setelah mereka mampu merebut kekuasaan, radikal berubah menjadi lebih moderat dalam hal penting. Kemudian pada tahap terakhir, kembali ke awal, menjadi radikal (Laqueur, 1996:23). Tapi paham fasisme menjadi besar dan diketahui oleh banyak orang setelah fasisme yang dilakukan Mussolini juga diikuti oleh sekutu Italia yaitu Jerman. Adolf Hitler mengadopsi fasisme untuk ditempatkan pada ideologi Nazi. Sementara

Mussolini berangkat untuk menciptakan sikap totaliter dalam masyarakat dan pemerintahan, Hitler memulai penciptaan utopia ras, mimpi yang mensyaratkan penghapusan Yahudi dari Jerman dan penaklukan Eropa Timur dengan kekuatan militer (Passmore, 2002:10). Fasisme menjadi dikagumi dan ditakuti secara bersamaan oleh dunia.

Gerakan fasis telah menggunakan terorisme dari bawah ketika menjadi oposisi, dan terorisme dari atas saat berkuasa. Kekerasan selalu menjadi inti dalam filsafat fasis. Tanpa menggunakan kekerasan, fasisme tidak akan mencapai kekuasaan. Setelah berkuasa, mereka juga harus menggunakan kekerasan karena jika tidak, kekuasaan mereka tak akan mampu bertahan (Laqueur, 1996:50).

Penganut fasisme adalah kaum tak terpelajar, mereka berjuang atas nama fasisme dan menjadi pion bagi kebijakan-kebijakan chauvinistik (Yahya, 2004:61). Kebijakan chauvinistik yang menganggap pandangan dan paham mereka yang paling benar inilah yang menjadi berbahaya.

Para penganut fasisme memiliki sikap paranoid yang berbahaya. Mereka akan menyingkirkan semua orang yang dicurigai dengan cara-cara kejam, bahkan hingga membunuh. Hampir semua rezim fasis membentuk kekuatan “polisi rahasia” untuk mengontrol rakyatnya dan membabat kelompok oposisi (Yahya, 2004:99).

Fasisme memakai kekerasan sebagai hal yang dibutuhkan. Ini dilakukan sebagai perlindungan terhadap apa yang mereka yakini. Kaum fasis menganggap konflik sebagai hukum alam dan percaya bahwa perdamaian, keamanan dan ketenangan merintangi kemajuan umat manusia. Berbagai aksi kekerasan,

penghancuran, penyerangan dan peperangan itulah yang menjaga semangat juang kaum fasis tetap tinggi (Yahya, 2004:102).

2.2.4.1 Fasisme Di Indonesia

Fasisme yang berkembang di Eropa juga pernah masuk ke Indonesia. Dalam buku **Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme karya Wilson** dijelaskan perjalanan ideologi fasisme di Indonesia.

Sejarah fasisme di Indonesia dimulai pada awal tahun 1933. Berdirilah *Nederlandsche Indische Fascisten Organisatie (NIFO)* di Batavia. Organisasi ini berkiblat pada organisasi fasis di Jerman. Mereka juga mengklaim diri sebagai bagian dari *Nationaal Socialistische Beweging (NSB)* yang didirikan oleh Anton Mussert dua tahun sebelumnya. Mirip dengan NSB, NIFO juga memiliki barisan pasukan yang dilatih secara militer. NIFO juga menyebarkan paham fasisme ke masyarakat.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda tidak terlalu memperhatikan gerak-gerik NIFO karena mereka lebih fokus untuk mengurus pergerakan kaum pribumi. Pada Januari 1933, Nazi berhasil merebut kekuasaan tertinggi di Jerman. Hal ini membuat sekelompok warga Jerman di Hindia Belanda untuk menghimpun 1000 tanda tangan orang Jerman yang tinggal di tanah Hindia untuk mendukung pemerintahan Adolf Hitler.

Pada saat itu, paham fasisme diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi. Maka pada bulan Agustus 1933, bertempat di Bandung, Dr Notonindito

mendirikan Partai Fascist Indonesia (PFI). PFI memfokuskan pada keinginan untuk membangun bangsa Indonesia menjadi berbentuk kerajaan seperti era Majapahit atau Sriwijaya. Notonindito yang pernah tinggal di Jerman melihat bahwa fasisme di Hindia Belanda tidak mengikuti cara fasis Eropa. Lebih baik mengakar pada kebudayaan Jawa saja. Daripada mendirikan negara berkorporasi, lebih baik dengan pemimpin seorang raja. Sayangnya, PFI tidak berdiri lama karena paham chauvinisme Jawa yang sulit diterima.

Kekuatan ideologi fasisme di Indonesia ini menuai respon dari berbagai kalangan pergerakan Indonesia. PNI baru, Partindo, PKI, adalah beberapa kelompok yang menentang fasisme. Hal tersebut dikarenakan fasisme dianggap sebagai benteng terakhir kapitalisme untuk bertahan dari krisis politik dan ekonomi (Wilson, 2008).

Penerapan fasisme yang tidak terlihat sebagai fasisme yang terang-terangan cukup terlihat pada masa rezim Orde Baru dibawah pimpinan Soeharto yang totaliter. Masa ketika industrialisasi yang sifatnya sentralis sedang gencar-gencarnya dilakukan ditiap-tiap daerah.

Memasuki era reformasi ini, paham fasisme tampaknya juga masih belum hilang. Hal ini sudah merangsek pada paham fasis yang bukan dari otoritas tertinggi negara, tapi juga bisa dari kelompok, organisasi, yang menggunakan kekerasan, merasa paling benar, dan mengatasnamakan agama atas kegiatan mereka tersebut.

2.2.4.2 Anti-Fasisme

Beberapa ideologi di dunia selalu memiliki pertentangan. Biasanya mereka menentang ideologi tersebut karena melanggar beberapa nilai-nilai kemanusiaan. Ada anti-komunisme, anti-kapitalisme dan anti-neoliberalisme. Fasisme juga memiliki musuh yaitu paham anti-fasisme.

Inti dari anti-fasisme terdiri dari berjuang melawan fasisme dengan mendukung demokrasi. Dengan kata lain, berjuang bukan untuk kehancuran kapitalisme, tapi memaksa kapitalisme meninggalkan bentuk totaliter (Dauve, 2009:6). Fasisme yang mendukung sikap totaliter harus dihapuskan agar masyarakat bisa hidup dalam demokrasi.

Para penganut anti-fasisme menjunjung tinggi sikap demokrasi. Kebebasan dalam berpendapat, beropini dan berkarya. Hal seperti inilah yang diredam oleh fasisme. Mereka tidak ingin adanya perkembangan seni ataupun ruang publik.

Anti-fasisme merupakan lawan dari fasisme. Fasisme yang terdiri dari orang-orang sayap kanan nasionalis dilawan oleh orang-orang sayap kiri. Sayap kiri diisi oleh paham komunisme, sosialisme dan anarkisme. Ini juga yang menjadi bumbu pertempuran Perang Dunia II antara Jerman (Nazi) dengan sayap kanannya dan Rusia dengan sayap kirinya.

Perlawanan terhadap fasisme dimulai pada muncul fasis di Perancis, Spanyol, Italia dan Jerman. Mereka melawan karena fasisme hanyalah sebuah kata *buzz* yang digunakan oleh kaum kiri untuk mendemonstrasikan radikalisme mereka. Walaupun mereka terlihat bahwa mereka anti radikal, anti-fasisme

(terutama "revolusioner") menyimpulkan justru sebaliknya. Mereka menyerukan gelombang baru anti-fasisme, yang harus terus-menerus radikal hingga berkembang sejauh mungkin. Mereka tidak pernah berhenti mencela fasis atas pembangunan ataupun metode, tetapi mereka menyimpulkan untuk menghancurkan akar kejahatan yaitu Kapital. Mereka menarik kesimpulan bahwa perlu kembali ke arti awal anti-fasisme yaitu untuk kaum proletar (Dauve, 2009:13).

Di Indonesia sendiri, gerakan anti-fasis sudah ada sejak dulu. Dalam artikel "Bung Karno: Saya Anti-Fasis!" yang dimuat oleh Berdikari Online (<http://www.berdikarionline.com/bung-karnoisme/20130521/bung-karno-saya-anti-fasis.html> diunduh pada 11-08-2014) menjelaskan bahwa di era perjuangan Indonesia menuju kemerdekaan juga ada gerakan anti-fasisme.

Pada tahun 1940, Bung Karno menulis artikel berjudul "Indonesia versus Fasisme" di dalam koran Panji Islam. Di dalam artikel tersebut, Bung Karno menulis pertentangan antara jiwa Indonesia dengan jiwa fasisme. Menurutnya, jiwa rakyat Indonesia adalah jiwa demokrasi dan kerakyatan. Sedangkan jiwa fasisme adalah anti-demokrasi dan anti-kerakyatan. Di Indonesia juga sempat ada gerakan bawah tanah yang menentang fasisme yaitu Gerakan Rakyat Antifasis (Geraf), yang dipimpin oleh Amir Sjarifuddin.

Di era Orde Baru, anti-fasisme bertujuan pada melawan sikap totaliter yang dianut oleh Pemerintahan Soekarno. Para aktivis melawan sikap totaliter itu salah satunya dengan cara berdemo. Untuk era Reformasi sendiri, fasisme yang sudah masuk ke lingkup yang lebih kecil seperti organisasi masyarakat juga

mendapatkan perlawanan. Semua anti-fasisme di Indonesia berpegang teguh untuk mempertahankan Bhinneka Tunggal Ika dan pluralisme yang ada di dalam masyarakat Indonesia.

2.2.5 Musik

Musik adalah pengungkapan lewat bunyi, yang unsur dasarnya melibatkan melodi, irama, harmoni, yang didukung unsur penyokong berbentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi (Soeharto, 1992: 86).

Bisa ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan nada-nada yang digabungkan sehingga menghasilkan komposisi yang indah. Musik juga biasa dibuat dengan memasukkan emosi dan perasan dari pembuatnya.

Musik di dunia sangat beragam. Dibagi dalam berbagai macam *genre*. Ada *genre rock, pop, metal, punk* dan *hip hop*. Selain itu masih banyak lagi. Semuanya memiliki ciri khas masing-masing sehingga bisa menarik perhatian.

Musik juga memiliki instrumen didalamnya agar bisa menghasilkan lagu. Paling dasar adalah vokal atau suara dari penyanyi ditambahkan dengan kata-kata sehingga menghasilkan lirik lagu. Vokal juga didukung oleh instrumen musik seperti gitar, drum, bass, piano, *keyboard* dan masih banyak lagi.

Musik memiliki hubungan dengan komunikasi. Ini dikarenakan musik bisa menjadi sarana untuk berkomunikasi. Contohnya jika sedang sedih. Mendengarkan lagu yang memiliki nada dan musik yang sedih bisa memberitahu orang lain bahwa ada sedang sedih.

Komunikasi musikal dibagi dalam tiga bagian yaitu intensitas penyaji, pertunjukan dan pengalaman dari pendengarnya. Musik merupakan kekuatan dari emosi. Komunikasi di dalam musik bisa diakui merupakan perantara untuk menyampaikan perasaan, mengkomunikasikan dan membangun serangkaian emosi (Salim, 2009: 112-114).

2.2.5.1 Hip Hop

Hip hop muncul pada tahun 1970-an. Dimulai dari orang kulit hitam *Afro-American* yang tinggal di Bronx, New York mengadakan pesta. Dulu para *DJ* (*Disk Jockey*) memainkan musik *soul* dan *funk* yang sesuai dengan selera *Afro-American*. Dengan teknik dan teknologi seadanya, *DJ* Kool Herc memberikan *beat* dan *looping* tambahan di lagu *funk* dan *soul* untuk memberikan efek yang lebih enak. Herc memelopori sebuah revolusi dalam teknik *DJ* dengan *mobile sound system*, daripada bergantung pada *sound system* yang ada di *venue*. Herc memiliki peralatan sendiri, dan bisa berpindah dari tempat ke tempat untuk memperkenalkan musiknya. Dengan hasil ini, Herc berhasil membuat pondasi awal dari musik *hip hop*. Pengertian *hip hop* adalah *a global urban subculture that has entered people's lives and become a universal practice among youth the world over. From a local fad among black youth in the Bronx, it has gone to become a global practice, giving new parameters of meaning to otherwise locally or nationally diverse identities* (Levy, 2001:134).

Di era 70-an ini pula muncul elemen-elemen *hip hop* seperti *DJing*, *MCing*, dan *break dance*. *DJing* dimulai oleh Kool Herc. Untuk *MCing* atau bisa

disebut juga *rapping*, Bussy Bee menjadi *MC* pertama yang berkolaborasi dengan *DJ* untuk memainkan lagu. Saat itu, Kool Herc dan Afrika Bambaataa yang memicu munculnya *rapper* karena interaksi musik mereka dengan para penonton. Untuk *break dance* sendiri, ada grup *dance* pertama yang menjadi pelopor gaya *break dance* yaitu The Lockers (Hess, 2007: xxi)

Pada era 80-an, banyak musisi *hip hop* yang bermunculan. Seperti Kurtis Ballow yang menjadi *rapper* pertama yang merilis *full album*. Selain itu ada juga RUN DMC. Grup *hip hop* ini berhasil masuk ke MTV dengan video klip lagu “*Rock Box*.” Ini adalah video *rap* pertama yang masuk ke MTV. RUN DMC pula yang memperkenalkan *fashion hip hop* yaitu sepatu Adidas dan kalung rantai berwarna emas. Selain itu, ada satu sub-genre dari *hip hop* yaitu *gangsta rap* yang berisi lirik mengenai geng dalam kehidupan para pelaku di musik *hip hop*. Ice-T disebut sebagai pelopor *gangsta rap*. Biasanya juga ada konflik antar geng yang akhirnya diselesaikan dengan membuat lagu yang meng-*diss* lawannya. Elemen *hip hop* yang keempat dan paling terakhir yaitu *graffiti* juga muncul pada era 80-an. Dipelopori oleh Fab 5 Freddy, seni menggambar di dinding dengan menggunakan *pylox* ini muncul dan menjadi bagian dari kultur *hip hop* (Hess, 2007: xxii-xxvi)

Pada era 90-an, grup *hip hop* fenomenal, Wu-Tang Clan merilis album pertamanya yaitu “*Enter The Wu-Tang (36 Chamber)*” pada tahun 1993. Wu-Tang Clan diisi oleh RZA, GZA, Method Man, Raekwon, Ghostface Killah, Inspectah Deck, U-God, Masta Killa dan Ol' Dirty Bastard. Ada konflik di dalam *hip hop* yang menjadi pembicaraan panas pada masa itu. *West Coast vs East*

Coast. Konflik ini dimulai saat Tupac Shakur ditembak lima kali di gedung studio rekaman pada tahun 1994. Tupac yang berhasil selamat langsung menuduh Notorious B.I.G. dan perusahaan rekamannya Bad Boy Records sebagai pelaku dari kasus penembakan ini. Konflik ini tidak hanya membawa pertarungan antar *rapper* tapi juga antar perusahaan rekaman. Konflik bertahun-tahun inilah yang membuat Tupac ditembak (lagi) dan akhirnya kehilangan nyawa di tahun 1996. Setahun kemudian, Notorious B.I.G. juga kehilangan nyawa karena ditembak. Diluar konflik ini, ada *rapper* bernama Marshall Bruce Mathers III yang merilis album keduanya dan langsung meledak di pasaran. Berduet dengan Dr. Dre, *rapper* yang memiliki nama lain Eminem ini berhasil meraih ketenaran (Hess, 2007: xxvii-xxix)

Di era 2000-an, konflik berdarah di *hip hop* langsung dibalikan ke era awal yang berfokus pada *skill rapping*. Dimulai oleh *rap battle* antara Nas melawan Jay Z. Nas yang merupakan senior dari Jay Z di dunia *hip hop* berhasil menang dengan hasil voting melalui radio lokal. Eminem menjadi *rapper* pertama yang meraih Piala Oscar karena lagu “*Lose Yourself*” dari film *8 Mile* yang dibintangi oleh Eminem sendiri dan menceritakan tentang masa lalu hidupnya. Tahun 2004, muncul bintang *hip hop* baru yaitu Kanye West dengan albumnya *The College Dropout*. Latar belakangnya sebagai produser *hip hop* mampu membuat Kanye West meraih ketenaran secara cepat. Nama dia masuk ke sepuluh nominasi Grammy Award 2005 dan memenangkan tiga nominasi (Hess, 2007: xxix-xxx)

Sejarah *hip hop* yang baru dimulai pada tahun 70-an ini menjadi bukti bahwa *hip hop* menjadi musik baru yang mampu menarik perhatian masyarakat dengan cepat. Walaupun dikelilingi oleh *genre-genre* lain yang lebih dulu muncul dan masuk dalam *popular culture* seperti *rock* ataupun *metal*.

2.3 Kerangka Pemikiran

